BAB II

BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID

A. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Nurcholish Madjid adalah seorang putra kelahiran Mojoanyer, Jombang, Jawa Timur, tanggal 17 Maret 1939 Masehi. Bertepatan dengan 26 Muharram 1358 Hijriyah. Dia dilahirkan dari kalangan keluarga pesantren. Ayahnya adalah K.H Abdul Madjid, seorang kyai jebolan pasentren Tebuireng, Jombang, yang didirikan oleh pendiri Nahdatul Ulama (NU) Hadaratus Syaikh Hasyim Asy'ari, yang mana beliau adalah salah seorang diantara Faunding Father Nahdatul Ulama. Sementara ibunya adalah adik dari Rais Akbar NU dari ayah seorang aktivis Syarikat Dagang Islam (SDI) di Kediri yang bernama Hajjah Fathonah Mardiyyah.[26]

Nurcholish Madjid lahir sebagai anak sulung dari empat bersaudara. Panggilan Nucholish Madjid yang terkenal adalah panggilan Cak Nur. Keseharian beliau adalah apabila pagi beliau belajar di sekolah rakyat, sorenya ia mengaji di Madrasah al-Whathaniyyah, pimpinan ayah kandungnya sendiri. Ayahnya kebetulan mempunyai koleksi buku yang terbilang lengkap, sehingga Nurcholish

[26] Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 21

Madjid saat kecil daripada bermain lebih baik membaca kitab-kitab yang dimiliki ayahnya.[27]

Nurcholish Madjid meninggal pada tanggal 29 agustus 2005 dalam usia 66 tahun. Ia adalah salah satu dari pemikir Islam terbaik Indonesia yang telah mengontribusi pemikiran-pemikiran keislaman kontemporer, khususnya dalam apa yang ia sebut pada tahun 1990 sebagai mempersiapkan umat Islam Indonesia memasuki zaman modern.

Pendidikan dasar Nurcholish Madjid ditempuh didua sekolah tingkat dasar, yaitu pada sore hari di Madrasah al-Wathaniyah yang dikelola oleh orangtuanya sendiri dan pada pagi harinya Nurcholish Madjid mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar, Jombang.

Kemudian Nurcholish Madjid melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota yang sama. Jadi, sejak di tingkat pendidikan dasar, Nurcholish Madjid telah mengenal dua model pendidikan. Pertama, pendidikan dengan pola madrasah yang sarat dengan penggunaan kitab-kitab kuning sebagai bahan rujukannya. Kedua, Nurcholish Madjid juga memperoleh pendidikan umum secara memadai, sekaligus berkenalan dengan metode pengajaran modern. Pada masa pendidikan dasar inilah, khususnya di Madrasah al-Wathaniyah Nurcholish

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[27] Ahmad A. Sofyan dan M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara & Islam* (Jakarta: Titian Ilahi Press, 2005), hlm. 71.

Madjid sudah menampakkan kecerdasannya dengan berkali-kali menerima penghargaan atas prestasinya. [28]

Dengan basis pengetahuan agama dan kemampuan untuk menguasi kitab kuning pada tahun 1995, Nurcholish Madjid akhirnya melanjutkan pendidikan ke Kulliyyat al-Mu'allim al-Islamiyyah (KMI) di pondok pesantren Darussalam, pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur dan lulus pada tahun 1960.

Menurut kebiasaan yang normal jenjang pendidikan yang harus dilalui oleh santri adalah selama tujuh tahun. Namun karena otaknya yang cemerlang dan cerdas Nurcholish Madjid berhasil menjadi salah satu santri terbaik dengan meraih juara kelas sehingga dari satu ia bisa meloncat ke kelas tiga, dan mampu merampungkan pendidikannya di Gontor lebih kurang lima tahun. Menurut pengakuan Nurcholish Madjid, di pesantren inilah beliau mendapatkan pengalaman pendidikan keagamaan yang sangat menentukan dan memberikan warna terhadap perkembangan pemikiran keagamaannya.[29]

Melihat kecerdasan dan otaknya yang cermerlang rupanya tidak disia-siakan oleh pimpinan pesantren Gontor, K.H Zarkasyi. ini dibuktikan oleh keinginan K.H Zarkasyi untuk mengirimkan Nurcholish Madjid ke Universitas al-Azhar, Kairo, setelah menamatkan studinya di Gontor. Tetapi karena di Mesir pada saat itu tengah terjadi krisis terusan Suez yang cukup kontroversial, keberangkatan Nurcholish Madjid tertunda. Maka sambil menunggu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[28] Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, hlm. 22

[29] Ahmad A. Sofyan dan M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara & Islam*, hlm. 72

keberangkatannya ke Mesir, beliau memanfaatkan untuk mengajar di Gontor selama satu tahun. Namun waktu yang ditunggu-tunggu untuk berangkat ke Mesir tidak kunjung tiba.

Akhirnya terbetik berita bahwa kala itu Mesir sulit memperoleh visa, sehingga tidak memungkinkan Nurcholish Madjid melanjutkan studi ke al-Azhar, Kairo. Tetapi K.H Zarkasyi bisa menghibur dan tidak kehilangan akal. Lalu ia mengirimkan surat ke IAIN Jakarta dan meminta agar murid kesayangannya itu bisa diterima di Lembaga Tinggi Islam yang bergengsi itu. Berkat bantuan salah seorang alumni Gontor yang berada di IAIN Syarif Hidayatullah, kemudian Nurcholish Madjid diterima sebagai mahasiswa tanpa menggendong ijazah Negeri.[30]

Di IAIN Syarif Hidayatullah beliau memilih jurusan yang sangat relevan dengan latar belakang pendidikan yang telah diterimanya. Ia mengambil Fakultas Adab jurusan Sastra Arab dan Sejarah Pemikiran Islam. Nurcholish Madjid berhasil menyelesaikan program sarjana lengkapnya pada tahun 1968, dengan menulis skripsi: Al-Qur'an, "*Arabiyyan Lughatan Wa 'Alamiyyan Ma'nan*", yang maksudnya adalah "*Al-Qur'an dilihat secara bahasa bersifat lokal dan dilihat secara istilah bersifat global*" (ditulis dengan menggunakan bahasa Arab). [31]

Pada saat menjadi mahasiswa itu pulalah Nurcholish Madjid berkenalan dengan organisasi yang dari sana nanti ia mengguncang pemikiran Islam di tanah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[30] Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm. 123-124.

[31] Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, hlm. 24.

air dan disitu pula gebrakan pemikiran Islam di langit intelektul Indonesia dimulai. Sesuai dengan pribadinya yang suka bereskplorasi, Nurcholish Madjid berjodoh dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), organisasi yang dibesarkan sekaligus membesarkannya. Di HMI beliau sangat aktif sehingga setiap jenjang organisasi dilalui dengan penuh semangat, mulai dari komisariat lalu menjadi ketua umum HMI Cabang Jakarta hingga akhirnya berhasil menjadi ketua umum PB HMI.

Pada saat menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, Nurcholish Madjid telah menyusun sebuah buku materi perkaderan tentang keislaman yang berjudul Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP) yang kemudian diubah menjadi Nilai Identitas Kader (NIK). Buku ini menjadi bacaan wajib yang menjadi dasar dan motivasi perjuangan anggota Himpunan Mahasiswa Islam.[32]

Selesai menjabat ketua umum PB HMI yang kedua pada tahun 1971 Ia lebih banyak menulis untuk mengaktualisasikan pemikiran-pemikiran selama di HMI. Setamat dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Nurcholish Madjid bekerja sebagai dosen di almamaternya, mulai tahun 1985, ia ditugaskan memberikan kuliah tentang filsafat di Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Bersamaan dengan itu, ia pernah juga berkesempatan menjadi dosen tamu pada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[32] Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 324.

Universitas McGill, Montreal, Canada, pada tahun 1990 didampingi oleh istrinya yang mengikuti program Eisenhower Fellowship.[33]

Sejak Maret 1978 ia memperoleh beasiswa dari Ford Fondation guna melanjutkan ke Universitas Chicago, dan dari sanalah ia meraih gelar Doktor dalam bidang Ilmu Kalam dan Filsafat dengan prediket Summa Cumlaude pada tahun 1984, dengan disertasinya yang berjudul *Ibnu Taymiyah On Kalam and Falsafah: A Problem Of Reason and Revealation In Islam* (Ibnu Taymiyah tentang Kalam dan Filsafat : Suatu Persoalan Antara Akal dan Wahyu dalam Islam). Selama di Universitas Chicago, pada tahun 1978-1984, secara leluasa Nurcholish madjid bisa berjumpa dengan perpustakan Islam Klasik dan Islam abad pertengahan yang begitu luas dan kaya langsung dibawah montor ilmuan neo-modernis asal Pakistan, Prof. Dr. Fazlur Rahman. Akibatnya pemikiran neo-moderins mulai diserap oleh Nurcholish madjid dan pengertian baru pemikiran dan praktek neo-modernis ini pun tampaknya terus terakmulasi selama ia menempuh pendidikan S3-nya itu.

Dilatarbelakangi aktivitasnya yang sangat intens di HMI, tidak heran kalau pada tahun 1967-1969, Nurcholish Madjid terpilih sebagai presiden PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara). Saat beliau menjabat Presiden PEMIAT, Malaysia berhasil ditarik sebagai salah satu anggota organisasi Islam regional tersebut, dan ketika itu pulalah beliau pertama kalinya berkesempatan pergi keluar negeri, yaitu ke Malaysia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[33] Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, hlm. 323.

Pada tahun Oktober 1968, Nurcholish Madjid berangkat ke Amerika Serikat untuk memenuhi undangan State Departemen, dalam rangka mengikuti "Professional Muda dan Tokoh Masyarakat". Karena Nurcholish Madjid pada dekade ini masih sangat mencurigai dan anti terhadap pemikiran Barat, maka menurut salah seorang pejabat kedutaan besar Amerika Serikat, ia diundang sekedar memperlihatkan apa yang ia benci selama ini.

Kunjungan Nurcholish Madjid yang atas undangan pemerintah Amerika Serikat berlangsung selama lima pekan. Selepas itu, Nurcholish Madjid tidak langsung kembali ke Tanah Air, melainkan singgah dan melanjutkan perjalanan ke Timur Tengah. Seperti diakuinya sendiri, semula Nurcholish Madjid kurang bersemangat diundang ke Amerika Serikat dan lebih ingin ke Timur Tengah. Tetapi akhirnya Nurcholish Madjid ke Timur Tengah selepas dari Amerika Serikat dengan sisa bekal yang ada.[34]

Sepulang dari Amerika dan Timur Tengah, Nurcholish Madjid segera bergegas untuk melanjutkan perjalanan ke Timur Tengah babak kedua. Bedanya pada gelombang yang kedua, Nurcholish Madjid beserta rombongan 10 anggota PB HMI untuk berhaji, atas undangan Menteri Pendidikan Kerajaan Arab Saudi, Syaikh Hasan bin Abdullah Ali Syaikh, sebagai hadiah atas ketertarikan sang menteri terhadap gerakan kemahasiswaan di Indonesia, seperti dipaparkan Nurcholish Madjid pada kunjungan pertamanya. Bersama rombongan haji PB HMI ini, Nurcholish Madjid meneruskan ke Riyadh, Madinah, Mekkah kemudian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[34] Anas Urbaningrum, *Islam-Demokrasi Pemikiran Nurcholish Madjid* (Jakarta: Republika, 2004), hlm. 37-38.

ke Khartoum untuk berdialog dengan Hassan Turabi dari Umin University. Rombongan ini kemudian melanjutkan perjalanan ke Irak, Mesir, Libanon, dan ke Pakistan.[35]

Selain itu, Nurcholish Majdjid juga sempat meniti karir didunia pers sebagai pemimpin umum majalah member sekaligus pemimpin redaksi majalah forum pada tahun 1971-1974, sambil tetap memberi kuliah di IAIN Ciputat. Bersama-sama temannya di Jakarta, ia memberikan dan memimpin LSIK (Lembaga Studi Ilmu-ilmu Kemasyarakatan) pada tahun 1984-1977. Ia juga berkerja sebagain peneliti pada LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) sejak tahun 1978.

Sejak tahun 1986, bersama beberapa tokoh pemikiran lain, ia mendirikan dan langsung memimpin Yayasan Wakaf Paramadina[36] yang menurut pemaparannya merupakan lembaga tempat beliau dan teman-teman dengan bebas dan leluasa mengembangkan wawasan dan fikiran, karena sesuai dengan tujuan awal pendiriannya adalah sebagai gerakan intelektual Islam di Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang berperadaban.

Pada tahun ini juga, Nurcholish Madjid manjadi salah seorang peserta SSRC (Social Science Research Counci) di New York, Amerika Serikat, sampai pada tahun 1988. Selanjutnya pada tahun 1990 ia bersama istrinya menjadi peserta Eisenhower Fellowship di Philadelphia, Amerika Serikat, yang kemudia pada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[35] Anas Urbaningrum, *Islam-Demokrasi Pemikiran Nurcholish Madjid*, hlm. 39-40.

[36] Paramadina adalah nama yang diambil dari bahasa Sansekerta (prama) yang berarti utama atau unggul. Sedangkan (dina) diadopsi dari bahasa arab din yang berarti agama. Jadi paramadina agama pertama dan utama.

tahun 1991-1997 telah menjadi anggota dewan pers. Satu tahun setelah itu, yakni pada tahun 1992-1995, Nurcholish Madjid tercatat sebagai salah seorang anggota, Streering Commitie, The Aga Khan Awerd For Architecture. Kemudian pada tahun 1993 ia menjadi anggota KOMNAS HAM (Komite Nasional Hak Asasi Manusia), yang akhirnya juga sebagai anggota Dewan Riset Nasional pada tahun 1994. Pada tahun 1995, Nurcholish Madjid menerima"Hadiah Budaya" dari ICMI Pusat dan sebagai MPR RI.

Kemudian, dorongan lain yang tidak boleh dikesampingkan dalam membuat pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid berwawasan luas adalah pergaulannya dengan Buya Hamka. Kurang lebih 5 tahun Nurcholish Madjid sempat menjalin hubungan yang akrab dengan Buya Hamka, pada saat itu masih menjadi mahasiswa dan tinggal di Masjid Agung al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta. Dalam kaitan ini, Komaruddin Hidayat mengungkapkan kedekatan dan rasa kagumnya Nurcholish Madjid kepada Buya Hamka. Dalam berbagai forum obrolan maupun dalam perkuliahan di Paramadina, berulangkali Nurcholish Madjid mengemukakan respek dan kekagumannya pada Buya Hamka.[37]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Gambaran Umum Pemikiran Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid merupakan lokomatif pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia yang pemikirannya tidak jarang menjadi acuan bagi kalangan pembaharu modernis muslim di negeri ini. Pikiran-pikiranya pun kadang-kadang

[37] Komaruddin Hidayat dalam Kata Pengantar, Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna Relevansi Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2008) hlm. vi.

sangat kontroversial, sehingga pada tahun 1970-an disebut sebagai tokoh kontroversi. Di sisi lain ada pula yang menyebutnya Natsir Muda, sebuah sebutan yang dihubungkan dengan nama salah seorang tokoh partai Masyumi yang berpandangan modern yaitu Muhammad Natsir.

Sebagaimana telah disinggung di bagian depan, Nurcholish Madjid bersama sejumlah tokoh, mendirikan Yayasan Paramadina. Sejauh ini, dapat dikatakan bahwa Nurcholish Madjid adalah simbol personal dan maskot dari lembaga ini. Paramadina sebagai salah satu pusat kajian keislaman, menawarka citra baru Islam inklusif dan menghadirkan perspektif baru dalam menelaah problem kemanusiaan kontemporer.

Dengan platform dan visi Paramadina semacam itu, Nurcholish Madjid mengembangkan secara konsisten jalur intelektualnya. Karya-karya intelektualnya kini identik dengan produkitvitas lembaganya. Dengan model semacam ini Paramadina bukan saja muncul sebagai semacam aliran tersendiri dalam mengkaji agenda keislaman dan kebangsaan, melainkan juga mempunyai wibawa keilmuan yang tinggi.[38] Sebagai lembaga pemikiran, Paramadina telah melembaga. Tetapi sebagai sebuah merek atau mazhab pemikiran, Paramadina hampir-hampir mencerminkan pribadi Nurcholish Madjid sendiri.

Pada tanggal 3 Januari 1970 Nurcholish Madjid diundang mengisi acara pertemuan silaturahim antara para aktivis dari empat organisasi Islam yaitu Persami, HMI, GPI dan PII yang diselenggarakan oleh PII Cabang Jakarta. Dalam

[38] Pada sebuah kesempatan, Eki Sjachruddin menyebut bahwa kelas dan wibawa intelektual Nurcholish Madjid setara dengan Soedjatmoko. Lihat Anas Urbaningrum, *Islam-Demokrasi Pemikiran Nurcholish Madjid*, hlm. 67.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

acara ini sebenarnya yang diminta untuk memberi ceramah adalah Dr. Alfian, tetapi karena ia sakit, maka Nurcholish Madjid diminta sebagai pembicara pengganti. Untuk acara silaturahim ini Nurcholish Madjid menulis artikel yang berjudul "Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat" yang kemudian menimbulkan perdebatan besar mengenai sekularisasi dan sekularisme. Ahmad Wahib dalam catatan hariannya "*Pergolakan Pemikiran Islam*" menganggap Nurcholish Madjid telah berubah dari seseorang pemikir Islam yang "*konservatif*" kepada pemikiran "*liberal*".

Menurut Budhy Munawar Rachman Nurcholish Madjid tidaklah mengalami suatu perubahan, tetapi artikel tersebut benar-benar merupakan kelanjutan dari pemikiran sebelumnya, sebab artikel ini mengambarkan persoalan-persoalan mendesak untuk dipecahkan, khususnya menyangkut integrasi umat akibat terpecah belahnya oleh paham-paham kepartaian politik. Nurcholish Madjid dengan "*Sekularisasi*" dan "*Islam, Yes; Partai Islam, No*" hendak mengajak umat Islam untuk mulai melihat kemerdekaan-kemerdekaan berfikir dan kreatifitas yang telah terpasung, karena itu ia menyarankan suatu kebebasan berfikir, sikap terbuka dan kelompok pembaharuan yang liberal yang bisa menumbuhkan suatu istilah sendiri "daya pukul psikologis" yang dapat memunculkan pikiran-pikiran segar.

Respon artikel-artikel Nurcholish Madjid yang terbit tahun 1970-1972 sangat keras dan memicu kontroversi berkepanjangan. Tetapi respon inilah yang membuat Nurcholish Madjid terkenal diseluruh Indonesia dengan pro-kontranya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Budhy Munawar Rachman berpandangan bahwa, Sebenarnya Nurcholish Madjid hanya melakukan kesalahan taktis sebagaimana yang terjadi pada tanggal 3 Januari 1970. Menurut Nurcholish Madjid, jika ia bisa kembali kezaman itu, ia pasti akan menggunakan pendekatan-pendekatan yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu penetrasi secara perlahan-lahan atau metode penyeludupan didalam memperkenalkan gagasan-gagasan baru.[39]

Sebagai intelektual, Nurcholish Madjid dapat dikatakan mempunyai produktivitas yang tinggi. Keterlibatannya pada wilayah intelektual tampak serius, sungguh-sungguh dan sepenuhnya. Ia menyatakan bahwa tugas utamanya adalah membaca, menulis dan mengajar. Bisa dimengerti jika produktivitas karya tulis dan intelektual Nurcholish Madjid sangat tinggi. Dalam hal ini sedikit saja intelektual di Indonesia yang mampu mengejar produktivitasnya.

Sebagai seorang tokoh pembaharu, Nurcholish Madjid selalu mengekpresikan pemikirannya dibidang keislaman, politik Islam, moral dan kemasyarakatan dalam berbagai media antara lain *Kompas, Panji Masyarakat, Pelita, Suara Pembaharuan, Republika, Majalah Ulumul Qur'an, Prisma* dan *Amanah*. Tulisannya juga selalu menghiasi lembaran majalah politik, misalnya *Adil, Forum, Gatra, Matra, Tempo* dan lain-lain.

Nurcholish Madjid adalah seorang penulis yang sangat produktif. Prestasi menulis itu bukanlah diraihnya secara spontan dan dalam waktu yang singkat. Itu semua diraih setelah melalui pergolakan pemikiran dan masa pencarian yang

[39] Ditulis oleh Budhy Munawar Rachman dalam kata pengantar, Budhy Munawar Rachman dan Elza Peldi Taher, *Satu Menit Pencerahan Nurcholis Madjid "Buku Pertama: A-C"* (Bandung: Paramadina, 2013), hlm. xix-xxiv.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sangat melelahkan. Kontemplasi (perenungan-perenungan) yang ditempuhnya selalu di pengaruhi oleh pemikiran Fazlur Rahman. Dengan kata lain Fazlur Rahman bisa disebut sebagai guru utama yang penting dalam pematangan intelektualnya.

Proses pematangan tulisan-tulisannya, juga dilatarbelakangi oleh pembenturan pribadinya dengan persepsi terhadap kenyatan social politik yang dihadapinya. Hal ini dapat dilihat dari fenomena ia tidak tahan menyaksikan ketegangan relasi antar Islam dan Negara, disatu sisi dan sisi lain. Harapan akan bentuk relasi ideal antara dua kekuatan yang dalam keyakinannya akan bisa mengisi masa transisi proses pembentukan formal politik pembangunan yang direkayasa oleh pemerintahan orde baru. Itulah sebabnya, renungan Nurcholish Madjid muda, seperti tampak pada tulisannya yang dimuat pada Pos Bangsa, Tribun dan Mimbar disekitar tahun 1970-1980 merupakan contoh dari pergumulan pemikiran dalam merespon teori pertumbuhan yang diperdebatkan di awal masa pembangunan politik ekonomi Orde Baru. Tulisannya juga pada waktu itu dibicarakan bagaimana komitmen seorang intelektual muda Islam yang hadir dalam kapasitasnya sebagai pembela kaum lemah, sebelum ia menjadi teolog dan filosof Islam saat ini.[40]

C. Karya- Karya Nurcholis Madjid

Nurcholis Madjid adalah seorang tokoh islam yang sangat berpengaruh di Indonesia, dengan inti pemikiranya yaitu islam, kemodernan dan keindonesiaan

[40] Dedy Djamaluddin dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia; Pemikiran & Aksi Politik* (Jakarta Selatan: Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm. 113.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

berhasil menyentuh pemikiran penduduk Indonesia. Pemikiran- pemikiran tersebut telah di jelaskan dalam buku- buku yang pernah ia tulis, hal ini dilakukan Madjid dengan tujuan membuka pikiran penduduk Indonesia terhadap ketiga hal tersebut. Adapun karya- karya Nurcholis Madjid telah diulas secara lengkap dalam buku Karya Lengkap Nurcholis Madjid.[41] Adapun karya- karyanya yaitu:

1. Islam Kemodernan dan Keindonesiaan. Bandung : Mizan, 1987.
2. Khazanah Intelektual Islam. Jakarta : Bulan-Bintang, 1986.
3. Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina, 2008.
4. Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan. Bandung : Mizan, 1993.
5. Pintu-Pintu Menuju Tuhan. Jakarta: Paramadina, 1994.
6. Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia. Jakarta: Paramadia, 1995.
7. Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah. Jakarta: Paramadina, 1995.
8. Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia. Jakarta: Paramadina, 1997.
9. Kaki Langit Peradaban Islam. Jakarta : Paramadina, 1997.
10. Masyarakat Religus. Jakarta : Paramadina, 1997.
11. "Ibrahim, Bapak Para Nabi dan Panutan Ajaran Kehanifan" dalam Seri KKA ke-124/Tahun XII/1997. Jakarta: Paramadiana, 1997.
12. 30 Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan. Bandung: Mizan, 1998.

[41] Karya lengkap nurcholish madjid, penyt. Budhy Munawar, (Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2019)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

13. Perjalanan Relejuis Umrah dan Haji, Jakarta : Paramadina, 1197.
14. Bilik-Bilik Pesantren, Jakarta : Paramadina, 1997.
15. Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosil Politik Kontemporer, Jakarta : Paramadina, 1998.
16. Cita-Cita Politik Islam, Jakarta : Paramadina, 1999.
17. Cendekiawan dan Relegiusitas Masyarakat, Jakarta: Tekad dan Paramadina, 1999.
18. " Demi Islam – Demi Indonesia: Wawancara dengan Nurcholish Madjid", Manuskrip Untuk Rencana otobiografi (tidak diterbitkan), 1999.
19. Pesan-Pesan Takwa: Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina, Jakarta: Paramadina, 2000.
20. Perjalan Relegius 'Umrah dan Haji, Jakarta: Paramadina, 2000.
21. Fatseon Nurcholish Madjid, Jakarta: Penerbit Republika, 2002.
22. Atas Nama Pengalaman: Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi, Kumpulan Dialog Jum'at di Paramadina, Jakarta: Paramadina, 2002.
23. The True Face of Islam: Essays on Islam and Modernity in Indonesia, Jakarta: Voice Center Indonesia, 2003.
24. Indonesia Kita, Jakarta: Gramedia, 2004.

Karya-karya Nurcholish Madjid ini terutama berisi pemikiran Islam dan kontek integrasi keislaman-keindonesian-kemodernan. Adapun karya beliau yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

erat kaitannya dengan judul ini adalah Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Islam Doktrin dan Peradaban, dan Cita-Cita Politik Islam.

D. Aktivitas Sosial dan Karir Nurcholish Madjid[42]

Selama hidupnya Nurcholish Madjid telah berkontribusi dalam pemikiran keislaman, hal ini menjadikan dirinya terdorong untuk menjalani berbagai macam aktivitas sosial menyangkut keislaman. Selain itu aktivitas sosial yang ia jalankan juga menambah dan memperluas pengetahuanya mengenai Islam. Adapun aktivitas- aktivitas sosial yang telah dijalankan Nurcholis Madjid, yaitu:

1. Ketua PB HMI tahun 1966- 1971
2. Presiden PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara) tahun 1967- 1969.
3. Wakil Sekjen IIFSO (Internasional Islamic Federation Of Student Oganization) tahun 1967- 1971.
4. Dosen IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1972- 1974.
5. Pemimpin Umum Majalah Mimbar Jakarta dan Redaksi Majalah Forum, tahun 1971- 1974.
6. Mendirikan dan memimpin LSIK (Lembaga Studi Ilmu Kemsyarakatan) pada tahun 1972- 1976 dan LKIS (Lembaga Kebijakan Islam Samanhudi) tahun 1974-1977.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[42] Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, "Profil Tokoh: Nurcholish Madjid" dalam www.lipi.go.id, di akses tanggal 30 September 2006.

7. Bekerja di Leknas- LIPI (Lembaga peneliti Ekonomi dan Sosial) tahun 1978- 1984.
8. Mendirikan dan menjadi ketua Yayasan Paramadina Mulya tahun 1986 dan menjadi penulis tetap haria Pelita pada tahun 1988.
9. Anggota MPR RI pada tahun 1991.
10. Profesor Tamu, Universitas McGill, Montreal, Kanada, 1991–1992.
11. Rektor Universitas Paramadina Mulya, Jakarta 1998–2005
12. Ketua ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) pada tahun 1991.
13. Anggota KOMNAS HAM (Komisi Nasional Hak- Hak Asasi Manusia) pada tahun 1993.
14. Berpidato dengan judul "Keharusan Pembaharuan Pemikirn Islam dan Masalah Integrasi Umat" pada tanggal 3 Januari 1970 dalam acara silaturahmi oraganisasi pemuda muslim yang bergabung dalam HMI, GPI, PII dan Persami.
15. Berpidato dengan judul "Pembaharuan dan Pemikiran dalam Islam" pada tanggal 5 februari 1970 dalam acara HUT HMI ke 3.
16. Presenter, Seminar Internasional tentang "Agama Dunia dan Pluralisme", r, di Bellagio, Italia pada November 1992.
17. Presenter, Konferensi Internasional tentang "Agama-agama dan Perdamaian Dunia", di Wina, Austria pada April 1993
18. Presenter, Seminar Internasional tentang "Islam di Asia Tenggara", di Honolulu, Hawaii, Amerika Serikat pada Mei 1993

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

19. Presenter, Seminar Internasional tentang “Persesuaian aliran Pemikiran Islam”, di Teheran, Iran pada Mei 1993.
20. Presenter, Seminar internasional tentang “Ekspresi-ekspresi kebudayaan tentang Pluralisme”, di Casablanca, Maroko, 1995.
21. Presenter, seminar internasional tentang “Islam dan Masyarakat sipil”, , di Bellagio, Italia pada Maret 1995
22. Presenter, seminar internasional tentang “Kebudayaan Islam di Asia Tenggara”, di Canberra, Australia pada Juni 1995
23. Presenter, seminar internasional tentang “Islam dan Masyarakat sipil”, di Melbourne, Australia pada September 1995.
24. Presenter, seminar internasional tentang “Agama-agama dan Komunitas Dunia Abad ke-21,” di Leiden, Belanda pada Juni 1996.
25. Presenter, seminar internasional tentang “Hak-hak Asasi Manusia”, di Tokyo, Jepang pada Juni 1996.
26. Presenter, seminar internasional tentang “Dunia Melayu”, di Kuala Lumpur, Malaysia pada September 1996.
27. Presenter, seminar internasional tentang “Agama dan Masyarakat Sipil”, di Kuala lumpur tahun 1997
28. Pembicara, konferensi USINDO (United States Indonesian Society), di Washington, DC, Amerika Serikat pada Maret 1997
29. Peserta, Konferensi Internasional tentang “Agama dan Perdamaian Dunia” (Konverensi Kedua), di Wina, Austria pada Mei 1997.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

30. Peserta, Seminar tentang “Kebangkitan Islam”, di Universitas Emory, Atlanta, Georgia, Amerika Serikat pada November 1997.
31. Pembicara, Seminar tentang “Islam dan Masyarakat Sipil”, di Universitas Georgetown, Washington, DC, Amerika Serikat pada November 1997
32. Pembicara, Seminar tentang “Islam dan Pluralisme”, di Universitas Washington, Seattle, Washington DC, Amerika Serikat padaNovember 1997.
33. Sarjana Tamu dan Pembicara, Konferensi Tahunan, MESA (Asosiasi Studi tentang Timur Tengah), di San Francisco, California, Amerika Serikat pada November 1997.
34. Sarjana Tamu dan Pembicara, Konferensi Tahunan AAR (American Academy of Religion) Akademi Keagamaan Amerika, di California, Amerika Serikat pada November 1997.
35. Presenter, Konferensi Internasional tentang “Islam dan Hak-hak Asasi Manusia”, Oktober 1998, Jenewa, Swiss
36. Presenter, Konferensi Internasional tentang “Agama-agama dan Hak-hak asasi Manusia”, di State Department (Departemen Luar Negeri Amerika), Washington DC, Amerika Serikat pada November 1998.
37. Peserta Presenter “Konferensi Pemimpin-pemimpin Asia”, di Brisbane, Australia pada September 1999.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

38. Presenter, Konferensi Internasional tentang “Islam dan Hak-hak Asasi Manusia, pesan-pesan dari Asia Tenggara”, di Ito, Jepang pada November 1999.
39. Peserta, Sidang ke-7 Konferensi Dunia tentang Agama dan Perdamaian (WCRP), di Amman, Yordania pada November 1999.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III

PANDANGAN UMUM TENTANG MANUSIA PARIPURNA

A. Pandangan Manusia Paripurna dalam Kajian Islam

Konsepsi manusia paripurna dalam Islam secara umum dikenal dengan istilah Insan Kamil, yang berarti manusia utuh atau manusia sempurna.[43] Insan Kamil adalah jenis manusia yang diidealkan dalam Islam. Hal itu sebagaimana diterangkan dalam Q.S: Az- Zariyaat ayat 56 berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Artinya: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".*[44]

Istilah manusia di dalam pandangan Islam disebut dengan al-Bashar yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk fisik yang membutuhkan makan dan minum. Istilah lain yaitu al-Insan yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan berfikir dan mengetahui hal yang benar dan yang salah. Sedangkan istilah an-Nas menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.[45]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[43] Danusuri, "Insan Kamil: Antara Mitos dan Realitas", *Jurnal Teologia*, Vol. 25, No. 1, (Juni, 2014), hlm. 4.

[44] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 862.

[45] Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm. 18-31.

Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling potensial. Artinya potensi yang dibekali oleh Tuhan untuk manusia sangatlah lengkap dan sempurna. Hal ini menyebabkan manusia mampu mengembangkan dirinya melalui potensi-potensi (innate potentials atau innate tendencies) tersebut. Secara fisik manusia terus tumbuh, secara mental manusia terus berkembang, mengalami kematangan dan perubahan. Kesemua itu adalah bagian dari potensi yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagai ciptaan pilihan. Potensi yang diberikan kepada manusia itu sejalan dengan sifat-sifat Tuhan, dan dalam batas kadar dan kemampuannya sebagai manusia. Karena jika tidak demikian, maka manusia akan mengaku dirinya Tuhan.[46]

Manusia, menurut Islam pada dasarnya memiliki keutamaan dan keunggulan dibanding dengan makhluk lainnya telah terangkum dalam kata fitrah. Fitrah dalam Al-Munawwir berarti: "Ciptaan", sifat tertentu yang mana setiap yang maujud disifati dengannya pada awal masa penciptaan nya, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir).[47]

Kata fitrah dalam bahasa Arab memiliki makna belahan *(shiqah)*, muncul *(thulu')*, kejadian *(al-ibtida')*, dan penciptaan *(khalqun)*. Secara terminologis fitrah berarti kecenderungan manusia untuk kembali pada asal atau aslinya. Manusia sejak lahir telah membawa berbagai macam sifat, salah satunya adalah kemurnian atau keikhlasan dalam menjalani aktivitas dalam hidupnya. Sedangkan dalam pemahaman al-Maraghi, fitrah merupakan kecenderungan untuk menerima

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[46] Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka: Al-Husna, 2008), hlm. 102.

[47] Achmad Warson Munawir, AL_Munawwir, (Yogyakarta: Toha Putra,1984), hlm.. 1142.

kebenaran. Pada fitrahnya manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran, meskipun tidak secara konkret diekspresikan atau hanya dalam hati.[48]

Uraian tersebut pada pripsipnya bahwa manusia memiliki fitrah sebagai asal dari dirinya. Hanya saja kompleksitas jalan hidup manusia setelah ia dilahirkan, menjadikan wajah manusia tak hanya seperti fitrahnya, namun beragam.

Dalam Alquran, manusia kemudian mengemban tugas ganda, yakni sebagai hamba Allah dan sebagai *khalifah fil ardl*. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S: Al-Baqoroh Ayat 30 berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلاَئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لاَ تَعْلَمُونَ.

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku me-ngetahui apa yang tidak Engkau ketahui".*[49]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[48] Sebagaimana dikutip dalam, Saryono, "Konsep fitrah dalam perspektif islam", *Jurnal Medina-Te*, vol. 14, No. 2, (Desember, 2016), hlm. 164.

[49] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 13.

Adapun mengenai Insan Kamil, beberapa tokoh Islam mempunyai penafsiran yang beragam. Seperti Ibnu Arabi, Mulla Shadra, Muhammad Iqbal, hingga Nurcholis Madjid. Untuk yang terakhir, yakni manusia paripurna menurut Nurcholis Madjid, akan penulis kupas secara lebih khusus dalam bab IV.

Ibnu Arabi[50] adalah salah satu tokoh senior yang dianggap memiliki konsepsi penting mengenai Insan Kamil. Dalam pandangan Ibnu 'Arabi, Insan Kamil merupakan bentuk manusia yang menarasikan realitas ketuhanan, yakni manusia sebagai manifestasi dari esensi Tuhah. Konsepsi ini berakar dari pemahaman tasawuf Ibnu 'Arabi tentang *wahdah al-wujud*, kesatuan antara makhluk dan Tuhannya. Karenanya, Insan Kamil adalah manusia yang dalam hidupnya menjalankan ketundukan penuh kepada Tuhan. Sebab dirinya, sesungguhnya adalah manifestasi nyata dari Tuhan. Dalam konsepsi *wahdah al-wujud*, satu-satunya realitas sejati adalah Tuhan.

Manusia sebagai manifestasi dari diri-Nya sudah seharusnya bisa menghadirkan bentuk ideal guna menghadirkan kehidupan dunia yang mendamaikan serta menyejahterakan. Konsepsi tentang Tuhan dalam teologi Islam dibangun atas dasar-dasar pemahaman terhadap teks *(nas)* Al-Qur'an dan Hadist, yang dinarasikan secara ideal, karena sesungguhnya Dialah pemilik kesempurnaannya sejati. Manusia diharapkan dapat menghadirkan bentuk

[50] Ibnu Arabi nama lengkapnya adalah Muhidin Abu Abdullah Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Abdullah Hatimi at-Ta'I, ia lahir pada tanggal 28 Juli 1165 dan meninggal pada tanggal 16 November 1240. Ibnu Arabi merupakan salah satu sufi dan pemikir Islam di masanya. Baca dalam, Henry Corbin, *Imajinasi Kreatif sufisme Ibn 'Arabi*, terj. Moh. Khozim & Suhadi (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm. 39. Lihat pada, Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawulo-Gusti* (Yogyakarta: Narasi, 2008), hlm. 194. Juga dalam, Carl Brockelmann, *History of the Arabic Written Tradition* Volume 1, trans. by Joep Lameer (Leiden: Brill, 2016), hlm. 499.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kesempurnaan martabatnya, sebagai penanda sejati dari keberislaman yang ada di dalam dirinya.

Dalam pandangan Mulla Sadra,[51] berserah diri kepada Tuhan dengan jiwa yang suci dan ikhlas merupakan jalan yang harus di tempuh oleh setiap manusia.[52] Mulla Sadra merumuskan empat tahapan penting yang harus dilewati oleh manusia, jika ingin mencapai kesempurnaan hidup yaitu:

Pertama, Perjalanan dari dunia ciptaan (al-Khalq), dunia kasat mata, menuju kepada dunia pencipta, dunia kebenaran sejati (al-Haqq). Perjalanan ini ditempuh dengan cara melakukan semacam ‚observasi empirik' terhadap fenomena natural. Melalui observasi terhadap dunia natural yang serba beragam, akal sampai kepada sesuatu yang mempersatukan keragaman itu. Sebut saja, ini adalah empirisme rohaniah ala Mulla Sadra. Dengan kata lain, pada perjalanan pertama ini, orang melihat dirinya dari sisi dunia fisik dan diri jasmaniahnya sambil berusaha menggapai peleburan diri pada diri yang suci (Tuhan).[53]

Kedua, Perjalanan dalam kebenaran yang sejati (al-Haqq) melalui pengetahuan yang sejati (al-Haqq). Inilah fase transendensi: tahap melampaui keragaman alam natural, dan tenggelam dalam Ketunggalan Mutlak yang tak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[51] Nama lengkapnya adalah Sadr al-Din Muhammad ibnu Ibrahim ibn Yahya al-Qawami al-Shirazi,3 atau yang dikenal dengan Mulla Shadra atau Sadr al-Muta'allihin, para muridnya memanggilnya dengan sebutan Akhund, ia dilahirkan di Shiraz, Iran, sekitar 1571 M, merupakan salah satu sufi dan pemikir Islam di masanya. Baca dalam, Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 1. Lihat pada, Nurul Farida, al-Hikmah al-Muta'aliyat (Studi Pemikiran Mulla Sadra), Skripsi Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo tahun 2005, tidak diterbitkan., hlm. 22-23.

[52] Dimitri Mahayana, *al-Asfar al Arbaa'ah (Empat Perjalanan): Peta Jalan menuju Langit', dalam Mustamin al-Mandary (ed.) Menuju Kesempurnaan*, (Yogyakarta: Safinah, 2003), hlm. xxv.

[53] Saifullah, *Filsafat Eksistensialistik, study atas pemikiran Mulla Sadra*, dalam Dialogia, Vol. 02, No. 02, Juli- Desember 2004, hlm. 108.

mengenai kepelbagaian aksidental (‘aradl), atau dapat dikatakan pada perjalanan kedua ini, seseorang dapat mencapai tingkat keselarasan dengan nama dan sifat yang suci, atau dalam bahasa sederhana disebut wali. Pada kondisi ini dia melihat, mendengar dan berbuat melalui Tuhan.[54]

Ketiga, Perjalanan dari Yang Maha Sejati menuju kepada dunia ciptaan, melalaui pengetahuan sejati yang diperoleh pada tahap kedua di atas. Ini adalah empirisme kedua yang sudah mengalami transformasi radikal. Sebab, keragaman dilihat bukan sebagai keragaman pada dirinya sendiri, tetapi sebagai manifestasi dari Ketunggalan Mutlak. Bisa jadi pada perjalanan ketiga ini puncak peleburan diri yang disebut fana’.[55]

Keempat, Perjalanan bersama dengan Yang Maha Sejati dalam dunia ciptaan. Perbedaan antara tahap keempat dan ketiga ialah: pada tahap ke-3, yang kita jumpai adalah perjalanan menuju (ila) kepada dunia ciptaan, sementara pada tahap keempat, kita berjumpa dengan perjalanan di dalam (fi) dunia ciptaan itu sendiri. Dengan kata lain, pada tahap keempat inilah terdapat puncak petualangan, di mana akal tenggelam di dalam alam ciptaan, tetapi memandangnya dengan ilmu sejati (al-Haqq). Akal menjadi bagian dari dunia, tetapi juga sekaligus berjarak dari dunia. Ambiguitas tahap keempat ini menjelaskan secara ringkas semacam ‚kosmologi‘ dan ‚ontologi‘ Sadrian. Dalam bahasa yang sederhana dapat dikatakan bahwa seorang tersebut, kembali ke dunia (al-khalq) dan membawa petunjuk bagi sesama.[56]

---

[54] Saifullah, *Filsafat Eksistensialistik, study atas pemikiran Mulla Sadra*, hlm. 109.

[55] Saifullah, *Filsafat Eksistensialistik, study atas pemikiran Mulla Sadra*, hlm. 110.

[56] Saifullah, *Filsafat Eksistensialistik, study atas pemikiran Mulla Sadra*, hlm. 110.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muhammad Iqbal[57] juga memiliki konsep yang menarik tentang Insan kamil. Bagi Iqbal, Insan Kamil merupakan bentuk manusia yang menarasikan jalan hidup secara utuh sesuai dengan syariat Tuhan yang dijalankan secara kritis, aktif serta kreatif, sebagai pribadi yang unggul dan bermartabat, sudah semestinya menjalankan kehendak Tuhan sesuai dengan apa yang telah disyariatkan.[58]

Iqbal menghadirkan Rosulullah Muhammad SAW, sebagai bentuk Insan Kamil, karena dia telah menjadi panutan umat Islam.[59] Meski Muhammad SAW, telah mencapai puncak spiritualitas dalam perjalanan *Isra' Mi'rajnya,* ia telah kembali ke dunia menjalankan tugas kenabian dan kemanusiaan yang diembannya, sebagai penanda bahwa manusia harus memperhatikan kehidupan dunia sebagai jalan dan gerbang menuju kehidupan sejati di akhirat.

Dalam pandangan Iqbal tentang Insan Kamil sebagaimana diikuti oleh Robert D. Lee,[60] Iqbal merumuskan tiga tahapan penting yang harus dilewati oleh manusia, jika ingin mencapai kesempurnaan hidup menjadi Insan Kamil, yaitu:

Pertama, ketaatan pada hokum Tuhan. Iqbal menegaskan pentingnya ketaatan pada ketentuan yang telah disyariatkan oleh Tuhan, karena sesungguhnya ketaatan akan meninggikan derajat manusia, ketaatan kepada Tuhan merupakan sumber

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[57] Muhammad Iqbal, lahir pada tanggal 9 November 1877 di Sialkot dan meninggal pada tanggal 21 April 1938 di Lahore. Iqbal dikenal sebagai filsuf Muslim abad 20. Pemikiran-pemikirannya menyuguhkan narasi besar tentang kemajuan umat Islam. Baca dalam, Herry Mohammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2006), hlm. 237.

[58] Muhammad Iqbal, *Pesan dari Timur*, terj. Abdul Hadi WM, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 38.

[59] Tri Astutik Haryati, "Manusia dalam Perspektif Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal", *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 1, (Mei 2012), hlm. 105.

[60] Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik Dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 78-79.

kehidupan, yang berarti kepasrahan sejati pada kemungkinan-kemungkinan hidup yang bakal dilakukan dan didapatkan oleh manusia. Ketaatan tak bisa dimaknai sebagai belenggu bagi jalan hidup manusia, melainkan sebagai bentuk cara untuk memahami jalan hidup yang sesuai dengan garis Tuhan. Sebab, sejatinya Tuhan adalah pemberi petunjuk hidup yang sesungguhnya.

Kedua, Pengendalian diri. Manusia harus mampu menahan diri dari bentuk keserakahan yang ada dalam dirinya. *Ketiga,* menjalankan tugas sebagai wakil Tuhan *(khalifatullah).* Manusia yang bisa memakmurkan bumi dengan ketaatan dan pengendalian diri yang dilakukannya, merupakan bentuk *Insan Kamil* yang dinarasikan oleh Muhammad Iqbal.

Sesungguhnya, kontruksi tentang *Insan Kamil* oleh para Intelektual Muslim tidak lain sebagai pertaruhan martabat kemanusiaan, sebagai satu-satunya ciptaan Tuhan yang dikaruniai kemampuan berpikir, sehingga dirinya bisa membedakan antara yang baik dan buruk, bermanfaat dan merusak. Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang sangat istimewa. Karenanya, keistimewaan ini harus mampu ditegakkan dengan baik, melalui eksistensi yang independen dan konstruktif sebagai pertaruhan martabat kemanusiaan sebagai satu-satunya makhluk yang paling istimewa, sekaligus ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang diberikan-Nya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Pandangan Manusia Paripurna dalam Tradisi Kajian Filsafat Barat

Konsepsi manusia paripurna, dalam perspektif yang berbeda juga dikenal dalam tradisi kajian filsafat Barat. Apalagi pembahasan mengenai manusia

tersebut membentang jauh sejak zaman Yunani klasik hingga postmodernisme. Dalam varian yang berbeda, konsepsi manusia dalam tradisi Barat dikenal dengan berbagai istilah, seperti istilah manusia religius (Soren Kierkegaard) dan manusia unggul (Friedrich Nietzsche).

Manusia adalah hal yang tak pernah selesai untuk dipikirkan, direnungkan, dan diuraikan oleh dirinya sendiri. Dalam pandangan Plato, manusia merupakan suatu sosok kesatuan pikiran, tindakan, dan nafsu-nafsu. Sedangkan Aristoteles memandang bahwa manusia merupakan suatu kesatuan organik yang dapat didefinisikan sebagai "makhluk rasional".[61]

Salah satu aliran besar filsafat barat yang membicarakan manusia secara khusus adalah eksistensialisme.[62] Dalam pandangan eksistensialis, manusia dihadirkan sebagai dirinya yang otentik, konkret, sebagai hasil persinggungannya dengan realitas dan kesadaran pikiran manusia. Eksistensialis menghendaki manusia yang otonom, bebas, dan bertanggung jawab atas semua hal yang dilakukannya. Manusia harus dihadirkan sebagai kenyataan dan fakta bahwa dirinya ada. Oleh karena itu, manusia harus bisa meng-ada (bereksistensi) secara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[61] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: P.T Gramedia, 2000), hlm. 565-566.

[62] Secara etimologi, eksistensi berasal dari kata *eks* yang berarti keluar, dan sistensi berasal dari kata kerja *sisto* yang berarti berada, berdiri dan menempatkan, sehingga dengan demikian eksistensi memiliki makna sesuatu yang keluar dari keberadaannya dan melampaui dirinya sendiri. Secara terminologi, eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang memandang berbagai hal dengan berpangkal pada keberadaan manusia. Baca dalam, Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat Jilid 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 148. Lihat pada, Yulia Siska, *Manusia dan Sejarah: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Garudhawacara, 2005), hlm. 29. Juga dalam, Nicolaus Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 1281.

otonom dengan segenap perangkat berpikir dan kemampuan yang ada dalam dirinya.[63]

Menurut Kierkegaard,[64] ada tiga tahapan kehidupan untuk mencapai manusia religius, yaitu: tahap estetis, tahap etis, dan tahap religious. Pada tahap estetis, adalah individu yang hidupnya diombang-ambingkan oleh dorongan indrawi dan emosinya, hidupnya hanya fokus pada kesenangan fisik, hidup yang dikuasai oleh naluri sensual dan mood.[65] Bahasa lain dari individu estetis adalah individu yang diburu oleh kehendak hawa nafsunya yang besar, sehingga eksistensi dirinya mengarah pada kesenangan yang menggairahkan, individu seperti ini akan hidup dalam bayang-bayang, kesenangan membuat dirinya tak begitu peduli pada kenyataan hidup. Bagi Kierkegaard, keputusasaan adalah tahap akhir dari eksistensi estetis.[66]

Selanjutnya etis, tahap dimana individu yang hanya fokus pada upaya mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupannya, individu seperti ini

---

[63] Aliran eksistensialis ingin memahami manusia secara konkret, sebentuk pemahaman yang ingin menguraikan keberadaan manusia yang secara fisik hadir, namun didalam dirinya banyak misteri yang harus dipahami secara komprehensif. Baca dalam, Jan Hendrik Raoar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 116. Manusia adalah makhluk yang nyata, karena persoalan yang hadir dalam hidupnya akan membentuk, mendidik, serta membuka cakrawala dirinya, manusia bukan hanya benda-benda yang kemudian dimaknai sebagai objek, namun juga makhluk yang istimewa karena kemampuan berpikirnya. Manusia memiliki kemampuan berpikir dan merasakan, sehingga memunculkan kesadaran mendalam tentang eksistensi dirinya. Lihat pada, Drijarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: Pembangunan, 1978), hlm. 56-60.

[64] Soren Aabye Kierkegaard, lahir pada tanggal 5 Mei 1813, dan meninggal pada tanggal 11 November 1855 di kota Kopenhagen Denmark, Kierkegaard merupakan filsuf abad-20 yang pertama meletakkan dasar eksistensialisme, dan di juluki sebagai bapak eksistensialisme. Baca dalam, F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche* , (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004). hlm. 244-245. Juga dalam, Donald D. Palmer, *Sartre Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 27.

[65] I. Bambang Sugiharto & Agus Rachmat W., *Wajah Baru Etika & Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 98.

[66] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche* , (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004). Hlm. 252

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

biasanya memiliki kesadaran untuk terus memperbaiki diri agar hidupnya sesuai dengan ajaran moral, kepentingan pribadi menjadi sering terabaikan, karena yang paling penting baginya adalah nilai-nilai universal kemanusiaan.[67] Menurut Kierkegaard, individu etis masih terkungkung pada dirinya sendiri. Jadi, meskipun dia berusaha mencapai asas-asas moral universal, dia masih bersikap imanen, yaitu mengandalkan kekuatan rasionya belaka.[68]

Tahap religius di tandai pengakuan individu akan Tuhan, dan kesadarannya sebagai pendosa yang membutuhkan pengampunan. Pada tahap ini individu membuat komitmen personal dan melakukan apa yang disebutnya "lompatan iman".[69] Individu religius merupakan manifestasi dari individu yang memiliki tingkat keimanan tinggi, individu religious akan selalu berjalan berdasarkan ajaran Agama, keimanan merupakan puncak dari realisasi eksistensial manusia sebagai makhluk rohani. Beriman bagi Kierkegaard, tidak akan menghalangi otentisitas manusia, justru dengan keimananlah individu akan bertindak konstruktif sesuai dengan sumber eksistensi yang sesungguhnya, yakni Tuhan.[70]

Bagi Kierkegaard, hanya individu-individu itu sendiri yang nyata, konkret—tidak diambil melalui eksplorasi intelektual atas fakta-fakta yang ada ataupun hukum-hukum pemikiran apapun. Penyelesaian keputusan ini muncul dari konflik-komflik dan kebingungan jiwa, kegelisahan, kemurkaan, petualangan iman yang penuh bahaya menuju daerah-daerah yang belum dikenal. Realitas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[67] I. Bambang Sugiharto & Agus Rachmat W., *Wajah Baru Etika & Agama*, hlm. 99

[68] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hlm. 253

[69] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hlm. 254

[70] I. Bambang Sugiharto & Agus Rachmat W., *Wajah Baru Etika & Agama*, hlm. 100.

eksistensi setiap orang, dengan demikian, berasal dari "kedalaman" jiwanya sendiri-sendiri, bukan dari apapun yang dapat disusun secara sistematis oleh pikiran manusia, karena pengetahuan yang diobjektifkan tidak selalu sama dengan kebenaran. Kebenaran, kata kierkegaard, adalah subjektifitas.[71]

Dalam pandangan Nietzsche,[72] manusia ideal dikonsepsikan sebagai *Manusia Atas (Ubermensch)* atau *Manusia Unggul.*[73] Ajaran Nietzsche berpangkal dari penghayatannya akan manusia yang konkret dan kehidupannya. Ajaran utama Nietzsche adalah Kehendak untuk berkuasa (Will to Power) yang dapat ditempuh dengan mencapai suatu cita-cita manusia unggul/super atau *Ubermensch*.

Manusia baru menjadi agung, apabila ia sudah sanggup menerima pemahaman kematian Tuhan, karena dengan melepaskan kepercayaan kepada Tuhan, akan membuka jalan bagi kemampuan kreatif untuk lebih berkembang. Dengan matinya Tuhan, maka akan terbuka suatu daerah yang tidak bertuan yang harus dikuasai. Tanpa adanya Tuhan, manusia akan menjadi amat individual,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[71] Jean Paul Sartre, *Existentialism and Humanism,* (terj) Yudhi Murtanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 5.

[72] Friedrich Wilhelm Nietzsche, lahir pada tanggal 15 Oktober 1844 di wilayah Sachsen, dan meninggal pada tanggal 25 Agustus 1900 di Weimar, Nietzsche merupakan filsuf modern abad 19 yang meradikalkan alam pikirnya ke perbatasan modernitas. Baca dalam, F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004). hlm. 256-257.

[73] Kata ini biasa diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *supermen,* tetapi Walter Kaufmann, menerjemahkannya menjadi *overmen,over* sejajar dengan *uber,* yaitu "di atas", maka *Ubermensch* lebih baik diterjemahkan menjadi "Manusia Atas", dengan pengertian yang diberikan dalam buku *Also Sprach Zarathustra.* Ungkapan Nietzsche tentang *Ubermensch* yang termasyhur: (Aku mengajarkan kepada kalian mengenai manusia-manusia atas. Manusia adalah sesuatu yang seharusnya dilampaui). Kata "dilampaui" di sini dimengerti seperti kalau kita memahami, bahwa kera telah 'dilampaui' oleh manusia. Baca dalam, F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche* , (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004). hlm. 274-275. Juga dalam, St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKIS, 2006), hlm. 140.

sebab tidak ada lagi ikatan bersama. Hal ini akan memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk menentukan dirinya.[74]

Bagi Nietzsche, mencipta akan menjadi mungkin apabila Tuhan sudah mati. Seandainya Tuhan ada, maka manusia kehilangan martabat manusiawi. Apa yang dapat dicipta jika Tuhan ada, maka dosa dan neraka masih mengintai manusia. Dengan kematian Tuhan, maka terbukalah kesempatan yang seluas-luasnya bagi manusia untuk mengerti dunia dan identitas manusia, termasuk identitas keakuannya, menentukan dirinya, menjulangkan dirinya setinggi-tingginya, yaitu sebagai pencipta.[75]

Manusia yang lebih tinggi adalah gambaran di mana manusia reaktif merepresentasikan dirinya sebagai yang "lebih tinggi" dan yang lebih penting, mendewakan diri sendiri. Pada saat yang sama, manusia yang lebih tinggi merupakan gambaran dimana produk budaya atau aktivitas spesies muncul.[76]

Padanyalah kehendak untuk berkuasa membawa kepada penguasaan dunia yang sempurna. Penguasaan ini hanya dapat dicapai dalam penderitaan. Hanya siapa yang banyak menderitalah yang dapat berfikir dan hanya pemikirlah yang sungguh-sungguh dapat menjadi penguasa.[77] Menurut Nietzsche, berpalingnya manusia ke dunia belum menjamin bahwa dia berada di jalan menuju *Ubermencsh*. Berpalingnya manusia dari "bintang-bintang jauh di langit"

---

[74] Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2008), hlm. 172.

[75] Friedrich Nietzsche, *Kehendak Untuk Berkuasa*, (ed) Drs.Chairul Arifin, (Jakarta, ISTN, 1996), hlm. 67.

[76] Gilles Deleuze, *Filsafat Nietzsche*, terj. Basuki Heri Winarno, (Yogyakarta: Ikon Teralita , 2002). hlm. 232.

[77] Dr.Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, cet. II, 1983), hlm. 129.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

belumlah berarti bahwa dia mengarfimasikan hidup. Dapat saja terjadi bahwa orang sudah mengubah anak panahnya yang selalu tertuju ke balik awan menjadi tertuju ke dunia, namun ia tetap membelakangi dunia. Persoalan ini memunculkan pertanyaan syarat lain bagi terciptanya *Ubermencsh*.[78]

Manusia tidak dengan sendirinya bergerak menuju *Ubermensch*, kecuali kalau dia dapat mengatur naluri-naluri hidupnya untuk mewujudkan *Ubermensch*, manusia harus menjadi tuan atas nalurinya. Dalam *Ubermensch*, tidak lagi dibutuhkan bisikan "kamu harus..".Baginya yang ada adalah kebebasan dan "aku ingin...(berkuasa)". Dan satu-satunya ukuran keberhasilan adalah perasaan akan bertumbuhnya kekuasaan.[79] sebenarnya Nietzsche mau mengatakan, bahwa *Ubermensch* dapat terwujud dengan prinsip *kehendak untuk berkuasa*, bukan kuasa dalam arti sosiologis, melainkan istilah ini menunjukkan peng-iya-an hidup. Peng-iya-an yang sebesar mungkin yaitu kekuasaan. Dalam hal ini Nietzsche tidak mempergunakan istilah kehendak untuk bereksistensi. Menurut Friedrich Copleston, Nietzsche menyamakan kehendak untuk berkuasa dengan kehidupan.[80]

Dalam Ubermensch yang dibutuhkan adalah kebebasan dan keinginan untuk berkuasa. Yang menjadi ukuran keberhasilan adalah perasaan akan bertambahnya kekuasaan. Namun demikian tetap saja *Ubermensch* hanya dapat dicapai dengan menggunakan seluruh kemampuan yang dimiliki manusia secara individual, dan rumusan *Ubermensch* yang dirasakan tepat adalah yang diungkapkan oleh Curt Friedlin, yaitu,kemungkinan paling optimal bagi seseorang diwaktu sekarang, dan

---

[78] St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKIS, 2006), hlm. 99.

[79] St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKIS, 2006), hlm. 100-102.

[80] Friedrich Nietzsche, *Kehendak Untuk Berkuasa*, (ed) Drs.Chairul Arifin, (Jakarta, ISTN, 1996), hlm. 49.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bukanlah tingkat perkembangan yang berada jauh di depan yang hanya ditentukan secara rasional.[81]

Tujuan utama dalam *Ubermensch*, adalah menjelmakan manusia yang lebih kuat, lebih cerdas, lebih berani, dan bagaimana mengangkat dirinya dari kehanyutan dalam massa. Yang dimaksud kehanyutan dalam massa disini, adalah manusia yang ingin mencapai *Ubermensch* haruslah mempunyai jati diri yang khas, yang sesuai dengan dirinya, yang ditentukan oleh dirinya, tidak mengikuti orang lain atau norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat atau massa pada umumnya. Manusia harus berani menghadapi tantangan yang ada di depan mereka, dengan menggunakan kekuatannya sendiri. Manusia atas adalah "pengata-Ya" yang berani dengan suka cita menerima dunia ini apa adanya, tanpa melarikan diri pada dunia transenden.

To be a man is to become a man, merupakan istilah yang dihadirkan oleh Karl Jaspers dalam pandangannya terkait manusia ideal, yang berarti "ada sebagai manusia adalah menjadi manusia".[82] Ada menjadi manusia berarti kesadaran terdalam tentang eksistensi manusia untuk meng-ada secara menyeluruh sebagai manusia, demi kedaulatan manusia atas dirinya. Dalam Artian, manusia harus memahami dirinya sendiri dengan baik, menjadi manusia berarti juga tak terikat dengan sesuatu di luar dirinya. Manusia lain adalah yang lain, sedangkan dirinya adalah manusia yang harus menjadi dirinya sendiri.[83]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[81] St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKIS, 2006), hlm. 102-103.

[82] Fuad Hasan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1976), hlm. 98.

[83] K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 144-152

Begitulah beberapa bangunan pemikiran tentang Pandangan manusia ideal atau paripurna dalam tradisi kajian filsafat barat, yang mengarah pada tegaknya martabat kemanusiaan sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, sesuatu yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, tegak dari dalam dirinya sendiri, dari kesadaran ke tindakan eksistensial, dengan penanda utama dari cara meng-adanya manusia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

MANUSIA PARIPURNA DALAM PEMIKIRAN NURCHOLIS MADJID

A. Kerangka Dasar Konsep Manusia Paripurna

Thomas Aquinas, Manusia adalah suatu substansi yang komplit yang terdiri dari badan dan jiwa.[84] Dan beberapa tokoh juga mengatakan, bahwa manusia adalah makhluk hidup yang harus produktif, dengan cara menguasai dunia di luar dirinya dengan tindakan, mengekpresikan kekuasaan manusiawinya yang khusus, dan menguasai dunia dengan kekuasaannya. Karena manusia yang tidak produktif adalah manusia yang reseptif dan pasif, dia tidak ada atau bisa disebut mati.[85]

Manusia paripurna, baik dalam pandangan Islam maupun Barat, sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya, dalam segala perbedaannya adalah sama-sama menjadi suatu tipe ideal (*ideal type*) manusia, suatu cita-cita manusia. Dalam bentangan sejarah, manusia kemudian terus-menerus memperbaiki diri menuju suatu model yang di idealkan itu.

Sebagai intelektual muslim, Nurcholis Madjid punya pandangan tersendiri mengenai konsep manusia paripurna, menurut Nurcholish Madjid manusia merupakan makhluk yang memiliki unsur sebagai makhluk kerohanian atau spiritual tidak semata-mata makhluk jasmani atau biologis saja. Tingkat kerohanian manusia ini ditopang oleh kemampuan yang khas sebagai karunia Ilahi

[84] Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm 33.

[85] Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm 39.

yaitu kemampuan menyadari tingkat hidup yang lebih tinggi berdasarkan tentang adanya Yang Maha Kuasa dan pengarahan hidup menuju kepada-Nya, demi memperoleh Ridha-Nya.[86]

Jiwa manusia adalah makhluk kesucian, kebaikan dan kebenaran. Peyimpangan dari fitrah manusia adalah faktor pengaruh yang negatif dari luar dirinya bukan dari dalam dirinya, yang mana faktor itu dapat merusak fitrah manusia akibat kelemahan kemakhlukannya.[87] Menurut Nurcholish Madjid manusia diciptakan untuk menyembah dan menjadi khalifah Allah di bumi. Manusia harus menjalankan amanah ini dengan benar, karena di akhirat kelak akan dimintai pertanggung jawaban. Hal ini juga sependapat dengan yang dikatakan Murtadha Muthahhari, bahwa manusia adalah khalifah Tuhan di bumi, manusia merupakan makhluk yang mempunyai inteligensi yang paling tinggi, manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan, manusia dalam fitrahnya memiliki sekumpulan unsur surgawi yang luhur.[88]

1. Hakikat Kehidupan

   Manusia pada dasarnya memerlukan kebutuhan untuk melangsungkan hidupnya. Kebutuhan manusia di bagi menjadi tiga yaitu: kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Dalam aktivitas keseharian, manusia dapat dipastikan bahwa manusia tidak dapat lepas dari yang namanya berpikir. Hanya saja memang, tingkat daya pikir tersebut masing-masing berbeda pada setiap

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[86] Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 163.

[87] Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 123.

[88] Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* (Jakarta: Mizan, 1995), hlm. 117-121.

orang. Berpikir juga dapat dikatakan suatu hal yang alamiah bagi setiap manusia yang sehat atau tidak gila dikarenakan adanya unsur-unsur ciptaan yang telah diciptakan oleh Allah SWT.[89]

Manusia menganut berbagai macam kepercayaan tentunya hanya satu kepercayaan yang benar. Walaupun manusia mempunyai sebuah kepercayaan, tetapi kalau kepercayaan itu salah tidak akan membawa kebahagiaan. Hanya kepercayaan yang benar akan membawa kebahagiaan. Kebenaran sebenarnya merupakan naluri manusia karena manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk melihat dan membedakan antara yang baik dan yang tidak baik. Namun, kebenaran itu disikapi melalui sudut pandang yang berbeda, bukan saja pengertian kebenaran itu sendiri menjadi semakin tidak jelas, tetapi akan memunculkan pertentangan.[90]

Banyak pemikir sepakat bahwa agama bersumber pada wahyu, dan agama diperuntuhkan bagi manusia. Karena agama bersumberkan pada wahyu, kebenaran yang dimunculkannya adalah bernilai mutlak. Dalam hal inilah, ada nilai kebenaran ganda: yakni wahyu yang memiliki nilai mutlak, dan penyikapan manusia terhadap kebenaran wahyu yang bernilai relatif. Dalam hubungannya dengan masalah diatas, Harun Nasution menjelaskan bahwa agama memiliki ajaran dasar dan ajaran penjelasan. Disebut ajaran dasar karena sumbernya wahyu, yakni berupa ajaran-ajaran tekstual yang terdapat dalam kitab suci (dalam Islam: Al-qur'an) dan disebut ajaran

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[89] Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011), hlm.130.

[90] Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer: suatu Refleksi Keagamaan yang Dialogis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm.15.

penjelasan karena sumbernya adalah pemikiran manusia, yakni berupa upaya *ijtihad* dari ajaran dasar.[91]

2. Hakikat Kebenaran

Pada dasarnya kebenaran dua macam, yaitu mutlak dan relatif. Kemutlakan dapat dilihat dari esensinya, sedangkan kerelatifan terletak pada penyikapan terhadap esensi itu. Namun, di luar berbagai kepentingan itu, baik kepentingan individu maupun kolektif, kebenaran hanya merupakan sesuatu yang objektif. Manusia hidup beriman, tentu saja personal, pribadi sifatnya. Setiap manusia harus menyadari, harus punya nilai. Oleh karena itu iman adalah primer. Iman adalah segalanya. Iman adalah sandaran nilai-nilai manusia,

Dalam kalimat syahadat Islam yang pertama, yakni tiada Tuhan selain Allah SWT, mengandung gabungan antara peniadaan dan pengecualian. Perkataan "tiada tuhan" meniadakan segala bentuk kepercayaan kepada kebenaran. Untuk mengetahui hakikat tuhan yang sebenarnya, manusia memerlukan tata nilai yang bersumber kepadaNya yang disebut "wahyu" yaitu berupa ajaran-ajaran tekstual yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an.

Eksistensi Allah sebagai sang pencipta itu ada, dan ada secara mutlak hanyalah Tuhan Allah. Menurut Ibnu Sina bahwa Tuhan memiliki wujud tunggal secara mutlak, sedangkan segala sesuatu yang lain memiliki kodrat yang mendua. Tentang apakah itu Tuhan itu, hakikat Dia adalah identik

[91] Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer: suatu Refleksi Keagamaan yang Dialogis*, hal.16.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dengan eksistensinya.[92] Pendekatan kearah pengetahuan akan adanya tuhan dapat di tempuh manusia dengan berbagai jalan, baik yang bersifat intuitif, ilmiah, history pengalaman dan lainnya. Tetapi karena kemutlakan dan kenisbian manusia tidak dapat menjangkau sendiri kepada pengerian hakikat Tuhan yang sebenarnya.

3. Hakikat Penciptaan Manusia

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna daripada makhluk-makhluk lain ciptaannya. Tujuan penciptaan manusia adalah sebagai khalifah dimuka bumi dengan tugas mamakmurkan kehidupan dimuka bumi dan bertanggung jawab atas segala sejarah dunia.

Manusia diberikan kemampuan untuk mengembangkan ilmu dengan akalnya, dengan menalar perbuatannya sendiri. Manusia sebagai hamba Allah SWT, dituntut untuk tunduk dan patuh terhadap segala yang diperintahkan kepadanya, dan menajuhi larangan Tuhan. Menurut Abd Al-Jabbar orang yang mengetahui Tuhan tetapi melawan kepadan-Nya, maka dia bukanlah orang mukmin. Baginya iman ialah menjauhi dosa-dosa besar.[93]

4. Hakikat Masyarakat

Menurut Murthada Muthahari, ada empat model hubungan individu dan masyarakat. *Pertama*, masyarakat terdiri atas individu-individu. *Kedua*, masyarakat tidak dapat dipisahkan dari individu-individu karena keduanya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[92] Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal.130.

[93] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingaan* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hal. 147.

saling berhubungan erat. *Ketiga*, masyarakat suatu senyawa senyawa sejati, sebagaimana senyawa-senyawa alamiah. *Keempat*, masyarakat adalah senyawa sejati lebih tinggi dari senyawa alamiah. Dalam Al-qur'an menggambarkan bahwa hubungan individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan melainkan saling mempengaruhi dan memberi ruang.[94]

Keadilan dalam hubungan anatar golongan mengandung arti bahwa Al-Qur'an memberikan tuntunan moral agar manusia dapat hidup berdampingan secara damai dan bersahabat dengan orang lain walaupun berbeda ras, agama, dan suku. Memimpin adalah menegakkan keadilan, menjaga agar setiap orang memiliki hak asasinya dan dalam jangka waktu yang sama menghormati kemerdekaan orang lain dan martabat kemanusiaannya.[95]

B. Manusia Paripurna

Tugas manusia di dunia ini adalah untuk ber-iman, ber-ilmu, dan ber-amal.[96] Ketika berbicara mengenai iman, tentu itu urusan personal. Setiap manusia harus menyadari, bahwa tidak bisa tidak harus punya nilai. Iman sifatnya primer. Iman adalah tentang kepercayaan, dan manusia tidak boleh untuk tidak memiliki kepercayaan, karena akan menentukan ke manakah arah ia hidup. Tetapi apabila terlalu mempunyai banyak kepercayaan, akan menjerat manusia itu sendiri dan tidak akan membuat banyak kemajuan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[94] Azhari Akmal Tarigan, *Islam Mazhab HMI: Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan,*((Jakarta: Kultura, 2007), hlm. 94.

[95] Amiur Nuruddin, *Konsep Keadilan dalam Al-qur'an dan Implikasinya pada Tanggung Jawab Moral*, Disertasi pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 1994, hlm. 63-157.

[96] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Cet. I (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. iii-iv.

Seseorang disebut beriman, apabila telah memenuhi tiga sendi iman: *pertama,* pengakuan lisan tentang keberadaan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan pengakuan Muhammad sebagai Rasul Allah. *Kedua,* pembenaran dalam hati dan tidak boleh ada keragu-raguan. *Keitga,* pembuktian dengan amal perbuatan. Ketika ketiganya sudah terintegrasi dalam diri seorang muslim, maka barulah ia bisa disebut beriman.[97]

Iman yang benar adalah iman yang tidak membelenggu kebebasan dalam diri manusia selain Allah dzat yang sakral. Dari sini, manusia menyadari dengan benar posisinya sebagai makhluk, khalifah fi al-ard (wakil Tuhan di bumi) yang bertugas untuk memakmurkan bumi dengan memanfaatkan dan memelihara alam untuk kepentingan seluruh makhluk. Tugas ini akan terlaksana dengan baik jika manusia memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.[98]

Berilmu, perjalanan menuju kepercayaan tentunya membutuhkan jihad sekalipun bertentangan dengan hati nurani. Jihad atau mujahadah di sini erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Semua itu tidak akan berarti apa-apa sebelum kita amalkan, setiap manfaat yang diambil manusia dari karya seseoarang sehingga benar-benar bermanfaat juga merupakan amal saleh. Dan penting untuk dicatat, bahwa amal shaleh mestilah menjadi manivestasi dari iman dan ilmu.[99]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[97] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, hlm. 4-14.

[98] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, hlm. 138-166.

[99] Sri Dalai Lama Keempat-belas, ”*Membuat Hidup Bermakna”*, Jurnal Dialog Peradaban, Vol. 1, No. 2, (Juni, 2009), hlm. 188-190.

a. Syarat–Syarat Menjadi Manusia Paripurna

Manusia memerlukan suatu bentuk kepercayaan.[100] Kepercayan itu akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup dan budayanya. Manusia memerlukan kepercayaan, karena percaya merupakan fitrah manusia dan salah satu kebutuhan dasar manusia. Tanpa kepercayaan orang akan resah dan tidak menemukan kebahagiaan. Manusia perlu percaya adanya Tuhan, dan kepercayan itu merupakan kebutuhan pokok bagi manusia.

Prof. DR. Carl Gustaf Yung (psikologi) menyatakan bahwa kepercayaan kepada Tuhan merupakan kecenderungan manusia yang alamiah (naturaliter relogiosa).[101] Kepercayan kepada Tuhan harus benar. Akan tetapi faktanya dalam masyarakat terdapat berbagai bentuk kepercayaan. Seperti ada dewa alam dan lain sebagainya. Tiap-tiap kepercayan itu melahirkan tata nilai, norma yang dianut mayarakat, dan tradisi. Tata nilai yang benar akan membawa kebenaran atau kekhanifan, sedang kepercayaan yang salah akan menimbulkan kerugian.

Pada abad keenam masehi, islam datang ke dunia dengan membawa tugas yang mustahil. Tetapi berkat kekuatan iman dan keyakinan, hal yang mustahil itu menjadi kenyataan. Tugas tersebut ialah, *pertama*, mengajak umat manusia membebaskan diri dari kepercayaan-kepercayaan palsu. *Kedua*, memandang semua manusia sama, dengan hak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[100] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Cet. V (Jakarta: Paramadina, 2005), hlm. 25-36.

[101] H. M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, Cet. II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 61.

dan kewajiban yang sama, dan dengan menegakkan keadilan kepada nasib kaum miskin. *Ketiga*, menyadari tanggung jawab pribadi di hadapan Yang Maha Kuasa dalam kehidupan setelah mati, di akhirat, yang saat itu manusia akan mengalami pengadilan Ilahi atas segala perbuatannya di dunia.[102]

Salah satu agama yang mendapat penganut dari kalangan bangsa kita, bangsa Indonesia, ialah agama Islam, agama yang mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, yang dalam bentuk mutakhirnya diajarkan melalui Nabi Muhammad saw.[103] Sebenarnya setiap manusia sejak dalam kandungan telah mempunyai kontrak dengan Allah. Seperti yang tertera dalam QS. Al-A'raf : 172.[104]

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ.

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[102] Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan: Pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid Muda*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 15.

[103] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Cet. I, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 65.

[104] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 250

menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).

Perjanjian yang dilukiskan terjadi secara primordial antara Tuhan dan manusia ini menegaskan bahwa kemampuan manusia mengenal Tuhan Yang Maha Esa merupakan bakat alaminya sendiri yang tertanam di dalam fitrahnya. Inilah pangkal kerinduan manusia kepada kebaikan, kesucian dan kebenaran yang kesemuanya itu akan membawa ketentraman batin dan kebahagiaan hidupnya.

Manusia sebagai makhluk, dalam alam rahim sebelum dilahirkan ke dunia telah mengikat perjanjian dengan Tuhan, yaitu wujud penyaksian bahwa Allah satu-satunya zat yang boleh dan wajib disembah. Manusia akan kehilangan rasa ketentraman hati dan ketenangan jiwanya karena kejahatan, kekejian dan kepalsuan, yakni perbuatan-perbuatan dosa. Sebab, perbutan dosa itu melawan hakikat dirinya, menentang fitrahnya. Karena itu, tindakan dosa dalam kitab suci sering kali dikatakan sebagai tindakan merugikan atau menganiaya diri sendiri.

Fitrah dalam diri manusia diwakili oleh hati nurani (nurani bersifat nur atau cahaya), setiap pribadi manusia memiliki pontensi untuk benar dan baik. Sikap yang benar dalam pergaulan sesama pribadi manusia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dalam masyarakat haruslah didasarkan dan didahului oleh sikap positif yaitu husnuzzhan (prasangka baik).[105]

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa islam merupakan suatu bentuk sumber kepercayaan yang benar. Manusia yang memenuhi jati dirinya ialah yang beriman dan bertauhid, sikap hidup seperti ini kemudian menumbuhkan kesadaran dan semangat untuk bekerja keras bagi kebaikan manusia sendiri dan alam raya. Kesadaran mengorientasikan hidup kepada Allah SWT, merupakan asal tujuan dan segala yang ada dalam hidup ini. Oleh karena itu, perjalanan hidup manusia sebetulnya menuju kepada Allah (*Taqarrub ilallah)* yang menyebabkan seluruh perbuatan manusia harus *lillahi ta'ala*.

Seorang manusia paripurna (insan kamil) merupakan suatu keseluruhan kegiatan mental dan fisiknya. Kerja jasmani dan rohani bukanlah dua kenyataan yang terpisah, karena tidak ada pembagian antara kegiatan – kegiatan rohani dan jasmani, pribadi dan masyarakat, agama dan politik maupun dunia dan akhirat. Kesemuanya dimanifestasikan dalam satu kesatuan kerja yang tunggal pancaran niatnya, yaitu mencari kebaikan, keindahan dan kebenaran. Dia seorang yang ikhlas, artinya seluruh amal perbuatannya benar-benar berasal dari dirinya sendiri dan merupakan pancaran langsung dari kecenderungan yang suci dan murni.

Dalam pandangan Nurcholis Madjid bahwa manusia, dalam hidupnya, dihadapkan kepada pilihan moral yang fundamental. Manusia

[105] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 53

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tidak dibenarkan bertindak setengah-setengah, manusia di hadapkan dua jalan hidup. *Pertama* ialah jalan hidup yang benar, yang bakal mempertahankan ketinggian martabat kemanusiaan. Inilah jalan Tuhan, yaitu jalan hidup karena iman, yang mengejawantah dalam amal perbuatan orang saleh. Dan yang *kedua*, ialah jalan hidup tanpa iman dan amal saleh, yang menuju penghancuran harkat dan martabat kemanusiaan. [106]

Dalam diri manusia diwakili oleh hati nurani, setiap pribadi manusia mempunyai potensi untuk benar dan baik. Maka dari itu, sikap yang benar dalam pergaulan sesama pribadi manusia dalam masyarakat haruslah didasarkan, dan didahului, oleh sikap positif, yaitu prasangka baik. Sikap negatif, adalah sikap pengingkaran akan fitrah manusia secara terselubung, sehingga termasuk perbuatan dosa.[107]

Keikhlasan adalah kunci kebahagiaan hidup manusia,[108] tidak ada kebahagiaan sejati tanpa keikhlasan, dan keikhlasan selalu menimbulkan kebahagiaan. Hidup fitrah ialah bekerja secara ikhlas yang memancarkan dari hati nurani yang hanief atau suci. Keikhlasan itu tidak mungkin ada tanpa paksaan yang didorong oleh kemauan yang murni, mengerjakan suatu hal yang benar-benar dilakukan sejalan dengan hati nurani. Keikhlasan merupakan pernyataan kreatif kehidupan manusia yang berasal dari perkembangan tak terkekang dari kemauan baiknya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[106] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 67-69.

[107] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 72.

[108] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, hlm. 50.

Menurut John Locke, bahwa manusia lahir di dunia ini sebagai individu yang akan di bentuk dan di pengaruhi oleh lingkungan sosialnya.[109] Setiap individu punya kebebasan penuh, tetapi karena berada dalam lingkungan sosial, kebebasannya itu harus dibatasi oleh unsur-unsur yang berada dalam lingkungan tersebut. Tuhan telah mengatur alam semesta dengan sejumlah tatanan dan aturan, yang menjadikan unsur-unsur alam berinteraksi satu terhadap yang lain secara harmonis.

Bahwa manusia adalah makhluk yang lahir sebagai individu tetapi hidup bermasyarakat. Setiap orang tentunya memiliki kemerdekaan individual, ini merupakan hak azasinya yang utama. Tetapi hak azasi tersebut harus diletakan dalam kerangka kehidupan bersama di masyarakat. Bermasyarakat bukan saja merupakan kenyataan tetapi juga keharusan yang tak terhindari. Mengapa, karena kebutuhan perorangan tidak mungkin dipenuhi secara memuaskan, kecuali dengan kejasama yang baik antara anggota masyarakat.

Pusat kemanusiaan manusia adalah individu pribadinya. Meskipun demikian, manusia tidak bisa melepaskan dari ciri utamanya sebagai makhluk sosial, yang saling ketergantungan satu individu dengan individu lainnya. Ketergantungan individu dengan individu lainnya ini memunculkan dialektika demi munculnya kesepakatan bersama, kontrak sosial. dalam kondisi ini keinginan individu tidak dapat semuanya bisa diekspresikan, karena dia terbentur dengan keinginan individu lainnya.

[109] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hlm. 76-77.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nurcholish Madjid berpendapat, bahwa keadilan merupakan tugas suci semua rasul.[110] sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an yang tertera dalam Surat Yunus ayat 47 :[111]

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya : "*Dan bagi setiap umat itu ada rasul; maka apabila rasul itu mereka telah datang, dibuatlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikit pun) tidak akan diperlakukan secara zalim.*

Konsep keadilan menurut Nurcholis Madjid, mengutip pendapat Murtadha Muthahari, mengandung empat pengertian yaitu keadaan seimbang, persamaan/egaliter, perhatian pada hak individu dan rahmat Tuhan yang selalu dilimpahkan pada hambanya. Tiga makna pertama merupakan keharusan manusia untuk menegakkannya dalam ranah sosial.[112]

Aplikasi keadilan dalam dunia kekinian dapat kita lihat pada ranah keadilan ekonomi. Dalam ranah ekonomi Islam merupakan jalan tengah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[110] Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, hlm. 509.

[111] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 314

[112] Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, hlm. 513.

dari dua ideologi yang saling bertentangan. Sebagaimana diungkapkan oleh A. Mukti Ali [113]:

> *"Eropa telah mengambil jalan yang ekstrim dari kedua belah jalan dalam masalah kekayaan ini, yaitu jalan kapitalisme dan Bolshevisme. Dengan semangat kaapitalisme dan dengan Bolshivisme Islam memberikan penyelesaian yang sebenarnya dengan menjamin orang yang bekerja dengan imbalan yang wajar sesuai dengan besar kecilnya kerja yang dia berikan dan memberikan yang miskin bagian kekayaan orang yang kaya."*

Keadilan merupakan hak semua manusia, pemenuhan hak yang berimbang akan menciptakan keadilan. Representasi keadialan dalam bidang sosial adalah kerukunan antar manusia. Dan dalam bidang ekonomi adalah kemakmuran, bila distribusi kekuasaan dan ekonomi berimbang, maka masyarakat akan sejahtera.

Dengan demikian, bila ingin mencapai manusia paripurna wajib untuk beramal shalih, antara lain mengatur tatanan alam dan manusia. Dengan tugasnya yang tidak mudah, maka butuh ilmu pengetahuan yang memadai baik *kauniyah* maupun *tanziliyah* (mencari dan mengembangkan) ilmu merupakan keharusan bagi setiap muslim.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[113] A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 55-56.

b. Orientasi Konsep Manusia Paripurna

Persoalan pokok manusia bukanlah menyadarkan bahwa hidup mereka bermakna dan bertujuan, akan tetapi bagaimana mengarahkan mereka untuk menempuh hidup dengan memilih makna dan tujuan yang benar dan baik. Pertama-tama, harus ditegaskan bahwa hidup ini berharga secara intrinsic, artinya ia berharga karena dirinya sendiri. Selanjutnya, hidup ini bukanlah suatu lingkaran tertutup yang tanpa ujung pangkal. Ia berpangkal dari sesuatu dan berujung kepada sesuatu, yaitu Tuhan, Pencipta dan Pemberi kehidupan.

Pandangan bahwa hidup berasal dari Tuhan dan menuju kepada-Nya itu dipilih karena harapan-harapan yang ditawarkannya kepada yang mempercayai dan menganutnya, dan harapan merupakan pegangan hidup yang kokoh.[114] Karena tujuan hidup ialah Tuhan, maka arti dan makna hidup ditemukan dalam usaha kita "bertemu" dan "mencari wajah" Tuhan, dengan harapan memperoleh ridla-Nya.

Makna dan tujuan hidup yang benar ialah yang ditopang oleh pertimbagan hati nurani yang tulus. Seperti yang disabdakan nabi Muhammad s.a.w., "Sesungguhnya semua amal perbuatan itu tergantung pada niat". Atau, seperti yang dikatakan Emmanuel Kant, factor yang paling menentukan dalam amal manusia ialah "kemauan baik" (good

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[114] Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, hlm. 27-28.

will),[115] tujuan dan tingkah laku moral. Dan bunyi hati nurani yang mendalam dalam pribadi seseorang itu sepenuhnya otentik.

Meskipun perjuangan manusia menyempurnakan jati dirinya itu berpedoman kepada Tuhan dan menuju kepada- Nya, namun tidaklah berarti untuk kepentingan Tuhan, melainkan untuk kepentingan diri manusia sendiri. Karena itu ia harus mengaktualisasikan diri dalam sikap hidup yang menempatkan diri sebagai bagian dari kemanusiaan universal, dan dengan nyata menunjukkan kepedulianya kepada kehidupan manusia yang lain.[116] Maka, kesimpulan dari semuanya ialah, bahwa nilai Ketuhanan merupakan wujud tujuan dan makna hidup manusia, dan nilai kemanusiaan merupakan wujud hidup manusia itu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[115] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hlm. 132

[116] Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, hlm 36.